

Pendidikan Seni sebagai Alat Pelestarian dan Pengembangan Budaya Batik di SMK Negeri 4 Palangka Raya

Ni Wayan Ratih Wahyuriani ^{1*}, I Wayan Karja ², Ida Ayu Trisnawati ³

¹⁻³ Institut Seni Indonesia Bali, Indonesia

Alamat: Jl. Nusa Indah, Sumerta, Kec. Denpasar TIM., Kota Denpasar, Bali 80235

Korespondensi penulis: wayanratihjegek@gmail.com

Abstract. Art education plays a crucial role in preserving and developing local cultural heritage, including batik. This study aims to examine the role of art education at SMK Negeri 4 Palangkaraya in supporting the preservation and development of batik culture. The focus of the study was on the learning process in the Batik and Textile Creative Crafts Program, specifically for eleventh-grade students. This study employed a qualitative approach with case study and descriptive methods. Data collection techniques included analysis of learning documents, in-depth interviews with teachers and students, and direct observation of learning and practical activities. The results indicate that the art learning process at this school focuses not only on technical skills in batik but also integrates rich cultural content, such as the history of batik, the philosophical values within motifs, and the role of batik in local cultural identity. Through this approach, students are equipped not only with technical skills but also with a deep understanding of the cultural values inherent in batik. Furthermore, student involvement in hands-on activities and community-based projects provides space for innovation. They are encouraged to create contemporary batik designs that remain rooted in traditional motifs but are adapted to contemporary tastes. This activity also fosters a sense of ownership of cultural heritage and fosters creativity and independence. Thus, arts education at SMK Negeri 4 Palangkaraya has proven to play a strategic role in maintaining the sustainability of batik culture. More than just skills training, arts education is an effective means of building cultural awareness, fostering innovation, and strengthening local identity among the younger generation.

Keywords: Arts Education, Batik, Cultural Preservation, Local Culture, Preservation Tools.

Abstrak. Pendidikan seni memiliki peran penting dalam melestarikan dan mengembangkan kekayaan budaya lokal, salah satunya adalah batik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran pendidikan seni di SMK Negeri 4 Palangkaraya dalam mendukung pelestarian sekaligus pengembangan budaya batik. Fokus penelitian diarahkan pada proses pembelajaran di Program Keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil, khususnya pada siswa kelas XI. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen pembelajaran, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta observasi langsung terhadap kegiatan pembelajaran dan praktik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran seni di sekolah ini tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis dalam membatik, tetapi juga mengintegrasikan muatan budaya yang kaya, seperti sejarah batik, nilai-nilai filosofis dalam motif, serta peran batik dalam identitas budaya lokal. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya dibekali dengan kemampuan teknis, tetapi juga pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai budaya yang melekat pada batik. Selain itu, keterlibatan siswa dalam kegiatan praktik langsung dan proyek berbasis komunitas turut memberikan ruang bagi siswa untuk berinovasi. Mereka didorong untuk menciptakan desain batik kontemporer yang tetap berakar pada motif tradisional namun disesuaikan dengan selera masa kini. Kegiatan ini juga menumbuhkan rasa memiliki terhadap warisan budaya dan memupuk kreativitas serta kemandirian. Dengan demikian, pendidikan seni di SMK Negeri 4 Palangkaraya terbukti berperan strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya batik. Lebih dari sekadar pembelajaran keterampilan, pendidikan seni menjadi sarana yang efektif untuk membangun kesadaran budaya, menumbuhkan inovasi, dan memperkuat identitas lokal di kalangan generasi muda.

Kata kunci: Pendidikan Seni, Batik, Pelestari Budaya, Budaya Lokal, Alat Pelestarian.

1. LATAR BELAKANG

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1, pendidikan merupakan usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna mewujudkan lingkungan belajar serta proses pembelajaran, sehingga peserta

didik mampu berpartisipasi aktif dalam mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut meliputi kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, pembentukan kepribadian, peningkatan kecerdasan, penanaman akhlak mulia, dan penguasaan keterampilan yang diperlukan bagi diri sendiri, masyarakat, bangsa, maupun negara. Dengan demikian, sistem pendidikan nasional dirancang untuk memaksimalkan potensi kecerdasan bangsa, yang tidak dapat terwujud tanpa pendidikan. Ini berarti bahwa tingkat kecerdasan seseorang, masyarakat, dan negara akan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikannya. Tiga kata kunci—"cerdas," "kreatif," dan "demokratis"—tercantum dalam Pasal 1 Ayat 1 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan seni dapat digunakan untuk mengajarkan pendidikan kreatif. Pendidikan berlangsung dalam berbagai lingkungan, dengan berbagai keadaan dan ciri. Keluarga adalah tempat pendidikan dimulai, diikuti oleh lingkungan masyarakat, yang berdampak pada pengembangan dan modifikasi perilaku tertentu. Selain membantu siswa mempertahankan nilai, pengetahuan, dan keyakinan yang dihargai oleh masyarakat dan negara mereka, lingkungan pendidikan yang strategis, khususnya sekolah juga akan membantu mereka mempersiapkan diri untuk masa depan dan lingkungan yang penuh dengan rintangan dan terus mengalami perubahan (Rohidi, 2011). Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya, sekolah memiliki tanggung jawab untuk mengikuti perkembangan yang bermanfaat dan tetap mengikuti sejarah dan budaya sebagai landasan pengajaran. Artinya, agar dapat berkembang, sekolah harus siap menyesuaikan diri dengan kemajuan apa pun yang membawa perubahan tanpa mengorbankan nilai-nilai budaya. Begitu pula dengan pendidikan seni (Yulianto, 2020 : 18). Terdapat mata pelajaran tentang pendidikan seni dalam kurikulum sekolah yakni pada mata pelajaran batik yang ada pada satuan pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan yang disingkat menjadi SMK. SMK atau Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu pendidikan formal yang diberi kepercayaan untuk menyiapkan SDM yang siap serta mampu terjun ke dunia kerja serta menjadi tenaga kerja yang produktif. Seperti halnya pada SMK Negeri 4 Palangkaraya yang merupakan satu satunya sekolah dari satu provinsi Kalimantan Tengah yang bergerak pada kelompok industri kerajinan. SMK Negeri 4 Palangkaraya membuka jurusan Kriya Kreatif Kayu dan Rotan serta Kriya Kreatif Batik dan Tekstil. Dengan keberadaan jurusan batik ini diharapkan mampu menjadi pelopor pemuda pemudi yang bisa mengembangkan batik dari masa kemasa. Pembelajaran produktif yang ada pada jurusan Kriya Kreatif Batik dan Tekstil ini diantaranya batik, tenun, sablon, serta jahit. Namun dalam hal ini, peneliti lebih memfokuskan pada salah satu mata pelajaran produktif yakni batik. Perlu diketahui bahwa batik merupakan salah satu warisan budaya takbenda dunia

yang telah diakui secara resmi oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) pada tahun 2003. Sejak saat itu, batik menjadi salah satu identitas budaya Indonesia (Suryanto, 2009). Setelah mendapatkan pengakuan dari UNESCO, pemerintah Indonesia kemudian menetapkan tanggal 2 Oktober sebagai Hari Batik Nasional melalui Keputusan Presiden, sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap seni dan budaya asli Indonesia. Namun, arus globalisasi membawa tantangan besar terhadap keberlanjutan budaya ini, terutama dikalangan generasi muda yang mulai kurang mengenali dan menghargai nilai-nilai tradisionalnya.

Di sekolah menengah kejuruan (SMK) kriya, pendidikan seni berfungsi tidak hanya sebagai mata pelajaran, tetapi juga sebagai medium yang mendorong pemahaman mendalam tentang makna serta budaya batik. Melalui kurikulum yang dirancang dengan baik, siswa tidak hanya mempelajari teknik pembuatan batik seperti batik tulis dan cap, tetapi juga mempelajari nilai filosofis dan historis di balik motif-motif batik. Misalnya, motif parang yang melambangkan kekuatan dan keberanian, atau motif kawung yang mencerminkan kebijaksanaan dan kesucian, serta motif Batang Garing yang melambangkan pohon kehidupan.

Selain itu, pendidikan seni di SMK kriya juga menekankan pengembangan kreativitas siswa untuk berinovasi dalam desain batik. Dengan menggabungkan elemen tradisional dan kontemporer, siswa dapat menghasilkan karya seni yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya tetapi juga menarik bagi pasar modern. Hal ini mendukung keberlanjutan budaya batik dengan menghadirkannya dalam bentuk yang relevan dan menarik bagi generasi muda. Lebih jauh lagi, kolaborasi antara sekolah, komunitas lokal, dan industri batik memberikan peluang bagi siswa untuk berinteraksi langsung dengan praktisi batik profesional. Kegiatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar siswa, tetapi juga memperkuat hubungan antara pendidikan dan pelestarian budaya lokal. Pendidikan seni menjadi ruang di mana siswa belajar untuk menghargai budaya mereka sendiri sambil mempersiapkan diri untuk berkontribusi dalam pengembangan industri kreatif.

Dengan mempertimbangkan berbagai aspek ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana pendidikan seni di SMK kriya dapat menjadi alat yang efektif untuk melestarikan dan mengembangkan budaya batik, serta mengatasi tantangan globalisasi yang mengancam keberlanjutan tradisi ini. Pendidikan Seni, Pelestari Budaya dan Batik

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidikan Seni

Pendidikan seni ialah proses belajar yang disusun secara sistematis dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan kepekaan estetik, daya cipta, rasa, keterampilan teknis, dan kemampuan mengapresiasi seni pada peserta didik. Hal ini dilakukan melalui pengalaman langsung, baik dalam mencipta karya, mengamati, mengevaluasi, maupun merefleksikan karya seni. Ruang lingkup pendidikan seni meliputi upaya mendampingi, mengarahkan, dan memfasilitasi siswa agar mampu menuangkan gagasan, perasaan, dan nilai-nilai kehidupan ke dalam wujud visual, bunyi, gerakan, kata-kata, ataupun pertunjukan. Fokus pendidikan seni tidak hanya terletak pada hasil karya sebagai produk akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran yang membentuk karakter, membangun kepribadian, serta menanamkan nilai moral dan budaya yang berkembang di masyarakat.

Lebih jauh lagi, pendidikan seni juga berperan sebagai wahana untuk melestarikan, mengembangkan, dan mewariskan kebudayaan bangsa kepada generasi penerus. Melalui pembelajaran seni, peserta didik diharapkan mampu memahami, menghargai, dan merawat keberagaman budaya lokal, nasional, hingga internasional, serta dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri budaya. Pendidikan seni tidak berdiri secara terpisah, tetapi saling berkaitan dengan bidang studi lain karena turut mendukung pengembangan berbagai kecerdasan ganda (*multiple intelligences*) seperti kecerdasan visual-spasial, gerak tubuh, musikal, interpersonal, maupun intrapersonal. Dalam pelaksanaannya, pendidikan seni dapat dikolaborasikan dengan bidang sains, teknologi, dan ilmu humaniora, sehingga mendukung kesiapan peserta didik dalam menghadapi tantangan era modern. Oleh karena itu, pendidikan seni memiliki dimensi yang luas, mencakup aspek edukasi, estetika, kreativitas, budaya, sosial, bahkan ekonomi, karena seni juga berkontribusi dalam pengembangan sektor industri kreatif berbasis budaya yang menunjang pembangunan ekonomi.

Kelestarian Budaya

Kelestarian budaya dapat diartikan sebagai suatu kondisi terjaganya eksistensi, kesinambungan, dan integritas unsur-unsur budaya, baik bersifat tangible (berwujud fisik) maupun intangible (tak berwujud) melalui upaya sistematis, berkesinambungan, dan terencana yang dilakukan oleh individu, kelompok, maupun lembaga dengan tujuan menjaga nilai, makna, fungsi, serta relevansi budaya tersebut di tengah dinamika perubahan zaman. Kelestarian budaya mencakup perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan warisan budaya agar tetap hidup dan diwariskan secara lintas generasi. Proses ini menuntut adanya keterlibatan

aktif masyarakat, pemerintah, dan berbagai pemangku kepentingan melalui pendidikan, pengarsipan, revitalisasi, adaptasi, dan transformasi budaya agar dapat bertahan dan berkembang sesuai konteks sosial budaya masa kini tanpa kehilangan identitas aslinya.

Dalam konteks globalisasi dan modernisasi, kelestarian budaya bukan sekadar mempertahankan bentuk tradisi secara statis, melainkan juga mendorong inovasi yang berakar pada nilai-nilai lokal. Hal ini mencakup upaya mereproduksi, mendokumentasikan, mentransmisikan, hingga mempromosikan budaya melalui berbagai medium, baik konvensional maupun digital. Kelestarian budaya memiliki dimensi multidisipliner karena beririsan dengan aspek sosial, pendidikan, ekonomi, politik, dan hukum. Kelestarian budaya mendukung pembentukan identitas kolektif, memperkuat kohesi sosial, serta berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan melalui pemberdayaan komunitas lokal dan penguatan ekonomi kreatif berbasis warisan budaya.

Dengan demikian, kelestarian budaya bukan hanya menjadi tanggung jawab pewaris tradisi, tetapi juga tanggung jawab bersama seluruh elemen masyarakat dalam memastikan budaya tetap relevan, adaptif, dan berdaya guna bagi generasi sekarang dan masa depan.

Batik

Dapat diketahui bersama bahwa pada tahun 2003, United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) mengakui batik sebagai salah satu warisan budaya tak benda dunia (Setiawan & Prajna, 2013). Setelahnya, kemudian batik menjadi identitas budaya bangsa Indonesia. Setelah mendapatkan pengakuan tersebut, berdasarkan keputusan Presiden, tanggal 2 Oktober 2009 ditetapkan sebagai Hari Batik Nasional sebagai bentuk kesadaran untuk mengembangkan budaya batik di Indonesia. Keberadaan batik di masyarakat Indonesia memiliki dua makna utama. Pertama, batik ialah penurunan budaya nenek moyang yang wajib untuk dikembangkan serta dipertahankan, dan yang kedua, sebagai bidang usaha industri batik yang menjadi mata pencaharian bagi masyarakat yang terlibat didalamnya. yang relevan dan memberikan acuan serta landasan bagi penelitian ini dilakukan. Jika ada hipotesis, bisa dinyatakan tidak tersurat dan tidak harus dalam kalimat tanya.

Secara etimologi (bidang linguistik yang meneliti asal-usul kata), istilah batik memiliki makna yang luas dan berasal dari bahasa Jawa. Batik terdiri dari dua suku kata, yang pertama “amba” yang memiliki arti menulis, lebar/ luas dan kata kedua “tik” atau “nitik” yang memiliki arti titik atau membuat titik. Sehingga batik berarti menulis atau membuat titik yang dilakukan pada selembar kain lebar. Akhiran “tik” berarti menitik atau menetes (Supriono, 2016:4-9). Dalam buku berjudul *The Heritage Of Batik “Identitas Pemersatu Kebanggaan Bangsa”* oleh Supriono (2016) secara khusus dituliskan bahwasanya batik ialah karya seni atau kebudayaan

yang didalamnya termuat teknik membuat desain dengan corak tertentu serta teknik pewarnaan kain yang beragam. Dari segi tradisi secara ketat mendefinisikan bahwa batik merupakan keseluruhan proses yang bermula dari perumusan tujuan, pembuatan pola, pencocokan ornamen, pemberian malam dengan canting, penggunaan zat pewarna sampai pada proses akhir yakni pelorodan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan suatu pendekatan ilmiah yang bertujuan untuk mengumpulkan data guna mencapai tujuan tertentu. Dalam metodologi penelitian ilmiah, terdapat ciri-ciri dan karakteristik yang khas. Berdasarkan metode ilmiah, kegiatan penelitian harus dilaksanakan dengan prinsip rasional, empiris, dan sistematis. Penelitian dikatakan rasional apabila dilaksanakan secara masuk akal dan dapat diterima oleh logika manusia. Sifat empiris berarti teknik yang digunakan dapat diamati secara langsung melalui pancaindra, sehingga memungkinkan pihak lain untuk meneliti, mengkaji, dan memahami data yang diperoleh. Adapun sifat sistematis menghendaki adanya penerapan langkah-langkah tertentu secara logis, konsisten, dan terarah dalam keseluruhan proses penelitian (Sugiyono, 2023).

Pada penelitian ini digunakan metode studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di SMK Negeri 4 Palangkaraya pada program keahlian Kriya Kreatif Batik dan Tekstil dengan fokus pada bidang batik. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi kegiatan pembelajaran di kelas, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru/instruktur, dan peserta didik, serta dokumentasi berupa rekaman proses pembelajaran membatik.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengintegrasian Nilai Budaya Dalam Kurikulum Batik

Pelestarian merupakan suatu proses atau upaya yang didasari oleh kebutuhan individu. Kelestarian tidak dapat berlangsung secara mandiri, melainkan harus diupayakan dan dikembangkan secara terus-menerus. Upaya melestarikan kebudayaan dapat dilakukan dengan cara memahami secara mendalam atau setidaknya mengenal kebudayaan tersebut. Mempertahankan nilai-nilai budaya dapat diwujudkan melalui pengembangan seni budaya yang disesuaikan dengan kondisi masa kini, dengan tujuan untuk memperkuat nilai-nilai budaya yang ada (Suratmi, 2016).

Untuk memastikan bahwa siswa tetap terhubung dengan nilai-nilai budaya inti mereka, penting untuk memasukkan budaya lokal batik ke dalam mata pelajaran. Hal ini untuk memastikan anak-anak mempertahankan akar sejarah mereka sembari memperoleh informasi dan pemahaman tentang realitas dalam masyarakat serta lingkungan budaya mereka. Tujuan memasukkan kearifan lokal pada pembelajaran adalah untuk menjaga keberlanjutan kearifan lokal dalam menghadapi laju globalisasi yang cepat sekaligus meningkatkan persepsi kearifan lokal di masyarakat sekitar (Hanifa, 2024). Seperti halnya dalam pembelajaran batik pada jurusan kriya tekstil di SMK Negeri 4 Palangkaraya saat ini. Pembelajaran batik diruskan kriya tekstil ini terlaksana sejalan dengan kurikulum merdeka belajar sekarang ini. Kurikulum pendidikan seni ialah salah satu bagian terpenting dalam upaya memberikan layanan kepada peserta didik yang harus disusun secara sistematis dan terstruktur. Kurikulum pendidikan seni merupakan sebuah kontribusi untuk dapat mengendalikan emosi dalam berkarya terutama oleh peserta didik tentunya dengan cara yang kreatif serta inovatif yang dimana kedepannya diharapkan mampu dijadikan sebagai modal kehidupan dilingkungan peserta didik berada. Capaian pembelajaran mata pelajaran batik seperti yang tercantum dalam kurikulum merdeka belajar saat ini yakni Peserta didik diharapkan mampu mendefinisikan serta menerapkan teori, keterampilan, dan sikap yang berkaitan dengan perancangan, produksi, pemasaran, perlindungan hak kekayaan intelektual, serta kewirausahaan batik, baik pada komponen Batik Tradisional maupun Kontemporer. Selain itu, peserta didik diharapkan dapat merumuskan konsep, membuat rancangan desain, serta mempelajari berbagai teknik pembuatan batik modern dan tradisional. Peserta didik juga diharapkan memahami setiap tahapan proses pembuatan batik, mengembangkan proses tersebut sesuai dengan standar yang berlaku, serta memahami fungsi batik melalui pengujian produk, riset pasar, evaluasi proses, dan penyajian hasil karya. (Kemdikbud.ac.id).

Pengintegrasian nilai-nilai budaya dalam kurikulum pembelajaran batik yang terlaksana di jurusan kriya tekstil ini dilakukan dengan memberikan materi materi terkait sejarah batik, filosofis batik, jenis-jenis batik, pelaksanaan pameran akhir semester, ikut serta dalam komunitas batik, serta pelaksanaan kunjungan industri ke tempat produksi batik yang relevan. Materi pembelajaran terkait sejarah dimulai dengan memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai awal mula batik dikenal oleh rakyat Indonesia sampai pada pengakuan budaya Batik yang telah disahkan oleh UNESCO sehingga ditetapkan batik sebagai warisan budaya tak benda. Selanjutnya maka peserta didik diarahkan untuk memahami filosofi dari berbagai motif batik khas setiap daerah di Indonesia, mulai dari makna bentuknya, makna warna yang diterapkan sampai pada makna apa saja yang terkandung didalam motif batik tersebut. Pada

bagian ini, pendidik berperan aktif dalam rangka memberikan pemahaman tersebut kepada peserta didik melalui media pembelajaran yang inovatif dan kreatif yang sesuai. Rangkaian proses pembelajaran selanjutnya yakni pemahaman mengenai jenis jenis batik yang berkembang di Indonesia. Jenis jenis batik seperti : batik tulis, batik cap, batik ikat celup, batik kombinasi, dan batik printing. Selain itu, pelaksanaan kunjungan industri juga menjadi point penting bagi peserta didik untuk mampu melihat, menganalisis, memahami sampai pada memaknai pentingnya kehadiran para pembatik di industri batik saat ini. Pada akhir semester pembelajaran pada umumnya OSIS di SMK Negeri 4 Palangkaraya melaksanakan kegiatan pameran yang dimana ini sebagai wadah untuk para siswa saling berapresiasi terhadap karya karya yang mereka hasilkan. Tidak menutup kemungkinan juga menghadirkan tamu undangan dari dinas terkait. Kegiatan pameran seperti ini tidak hanya dilaksanakan di lingkungan sekolah saja namun juga dapat dilaksanakan diluar lingkungan sekolah seperti pada kegiatan-kegiatan hari hari besar pendidikan. Kegiatan pameran seperti ini selain dapat menghasilkan bagi peserta didik juga menjadi ajang penarikan minat bagi para siswa ditingkat bawah untuk dapat tertarik bergabung menjadi siswa SMK. Selain itu juga, kegiatan pameran luar sekolah menjadi jembatan relasi antar sekolah dengan dinas pendidikan untuk saling sekedar sharing mengenai konteks pendidikan sekarang ini. Berikut ini penjelasan untuk sub judul kesatu.



Gambar 1. Proses Pembelajaran Batik
(Sumber : Dok. Pribadi, 2024)

Praktik Pembuatan Batik

Setelah peserta didik diberikan pemahaman mengenai teori teori dasar pada batik maka langkah selanjutnya adalah merealisasikan pengetahuan mereka kedalam karya nyata yakni sebuah batik. Pendidik terlebih dahulu memperlihatkan alat dan bahan apa saja yang diperlukan saat proses pembuatan batik berlangsung serta bagaimana cara melakukannya. Selanjutnya pendidik memberikan materi mengenai bahan bahna pewarna batik baik berupa pewarna alam

ataupun pewarna buatan(sintesis). Selain pewarna batik juga diperlukan bahan kimia aktif lainnya yang berfungsi sebagai bahan fiksasi atau penguncian warna agar warna tetap bertahan sebagaimana mestinya. Materi pembelajaran terkait warna batik juga dilengkapi dengan takaran warna yang digunakan, karena masing masing jenis pewarna berbeda dari segi takaran kebutuhan kain. Sehingga pada bagian terpentingnya yakni memberikan praktik langsung bagaimana proses pembuatan batik tulis. Pembuatan batik tulis diawali dengan proses pembuatan desain, penjiplakan desain diatas kain/molani, mencanting (nglowongi), proses pewarnaan sampai pada proses pelorodan lilin malam batik.

Mengajarkan teknik membatik kepada peserta didik memungkinkan mereka untuk secara langsung merasakan pengalaman menorehkan lilin panas yang berada diatas wajan kompor batik menggunakan canting yang terbuat dari tembaga. Pendidik juga mencontohkan sedikit mengenai cara penggunaan canting, posisi canting yang tepat sata digunakan, serta posisi duduk yang benar saat mencanting yang berpengaruh terhadap kenyamanan dalam bekerja. Pelestarian merupakan suatu proses atau upaya yang berlandaskan pada kebutuhan individu. Kelestarian tidak dapat terwujud secara mandiri, melainkan harus diusahakan dan dikembangkan secara berkelanjutan. Upaya melestarikan kebudayaan dapat dilakukan melalui pendalaman atau setidaknya dengan memahami kebudayaan tersebut.



Gambar 2. Proses Pembuatan Batik Tulis
(Sumber : Dok. Pribadi 2024)

Pengembangan Desain Batik

Peserta didik diarahkan untuk berkreasi dan mengembangkan motif batik yang tidak hanya berpatokan pada pola tradisional, tetapi juga mampu merancang motif-motif baru yang selaras dengan perkembangan zaman. Sebagai contoh, pembuatan desain batik dapat

dilakukan dengan menggunakan aplikasi digital seperti Ibis Paint X, Corel Draw, PhotoShop, AutoCad, Canva dan masih banyak lagi. Peserta didik diarahkan agar mampu mengeksplorasi kearifan lokal masyarakat Dayak, baik dalam aspek destinasi wisata, keindahan alam, ornamen atau ukiran, arsitektur bangunan bersejarah, maupun properti dan senjata tradisional pada masa lampau. Dalam hal ini, pendidik harus lebih tegas dalam hal pemilihan motif yang dibuat oleh peserta didik, khususnya dalam hal plagiasi karya orang lain. Kemampuan peserta didik akan dinilai dari bagaimana ia mampu menciptakan desain batik yang unik dan kreatif yang sarat akan makna baik dalam kehidupan. Terkait dengan hal ini, diperlukan pemahaman lebih mendalam mengenai hak – hak eksklusif yang dikenal dengan sebutan HaKI. HaKI merupakan singkatan dari Hak atas Kekayaan Intelektual, dimana ini merupakan wadah bagi mereka untuk dapat diberikan kebebasan memakai sendiri hasil karyanya atau melisensikan hal tersebut. Disamping sebagai hak eksklusif, HaKI juga melihat nama pencipta/inovator akan terus melekat bersama-sama dengan hasil karyanya (Hariyani, 2020). Melalui pemahaman ini maka peserta didik akan lebih jeli lagi untuk mampu inovatif dalam menciptakan desain batik yang unik, desain yang tiada duanya, desain yang berbeda dengan lainnya, serta mampu melihat orisinalitas suatu karya batik.



Gambar 3. Proses Pembuatan Batik Tulis
(Sumber : Dok. Pribadi 2024)

Kesempatan Berwirausaha

Pembentukan diri wirausaha muda oleh satuan Pendidikan memainkan peran krusial , karena disamping pengetahuan akademis , keterampilan dan sikap juga perlu untuk dikembangkan untuk menjadi pengusaha yang sukses di era modern saat ini (Nasrullah, 2024). Pendidikan memainkan peran krusial Dalam pembelajaran batik di SMK, peserta didik tidak hanya dilatih kemampuan hard-skillnya saja namun juga perlu mempertimbangkan kemampuan soft-skills yang ada dalam diri peserta didik. Pengembangan keterampilan soft-skills yang dimaksud seperti : kepemimpinan, komunikasi, kerjasama serta ketahanan mental

peserta didik. Keterampilan menjadi dasar bagi peserta didik dalam berkontribusi pada hubungan bisnis yang kuat serta mampu mengatasi hambatan-hambatan yang nanti akan muncul sewaktu-waktu.

Maka dari itu, melalui pembelajaran batik di SMK ini menjadi jalan yang akan membawa peserta didik menjadi seorang wirausaha mandiri Pendidikan seni juga memberikan siswa keterampilan yang dapat digunakan untuk berkarir di industri batik atau memulai usaha sendiri. Beberapa siswa yang berprestasi bahkan telah memasarkan produk batik mereka melalui media social. Sebagaimana seperti yang sudah diterapkan oleh peserta didik di SMK sekarang ini, dimana mereka diberikan kesempatan untuk melihat peluang bisnis lebih awal saat kegiatan magang/prakerin berlangsung. Melalui ini, peserta didik akan menelaah apa saja hal-hal yang perlu digagas untuk menghasilkan sebuah produk yang dapat menghasilkan.



Gambar 4. Berwirausaha Melalui Kegiatan Pameran
(Sumber : Dok. Pribadi 2024)

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan seni di SMK memainkan peran vital dalam pelestarian dan pengembangan budaya batik. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya, praktik langsung, dan inovasi desain, siswa tidak hanya memahami warisan budaya mereka, tetapi juga mampu mengembangkannya menjadi sesuatu yang relevan dengan kebutuhan zaman. Oleh karena itu, pendidikan seni di SMK perlu terus didukung dan dikembangkan agar dapat menjadi instrumen yang efektif dalam melestarikan budaya lokal.

DAFTAR REFERENSI

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dewi, M. A., & Hadian, B. (2024). Teknik sinematografi sebagai elemen naratif dalam video feature: Analisis shot dan pencahayaan. *Jurnal Sinema Nusantara*, 6(2), 33-49.
- Hanifa, S. (2024). Mengintegrasikan kearifan budaya lokal Batik Garutan melalui pembelajaran SBDP di sekolah dasar. *Indo-MathEdu Intellectuals Journals*, 5(1), 1202-1203. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.647>
- Hariyani, I., dkk. (2020). *Buku pintar HaKI dan warisan budaya*. Gadjah Mada University Press.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. https://jdih.kemdikbud.go.id/sjdih/siperpu/dokumen/salinan/UU_tahun2003_nomor020.pdf
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2024). *CP & ATP Kriya Kreatif batik dan tekstil SMK*. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/smk/kriya-kreatif-batik-dan-tekstil/fase-f>
- Muharyati, E. Y., & Husen, W. A. (2019). Pembelajaran kriya batik tulis sebagai upaya pembentukan karakter kreatif siswa kelas 7A SMPN Satu Atap 1 Kadipaten Kabupaten Tasikmalaya. *Magelaran: Jurnal Pendidikan Seni*, 2(1). <https://doi.org/10.31294/jps.v2i1.2620-8598>
- Nasrullah, A. (2024). *Entrepreneurship education: Teori dan penerapan pendidikan kewirausahaan*. PT Sonpedia Publishing Indonesia.
- Rohidi, T. R. (2011). *Metodologi pendidikan seni*. Cipta Prima Nusantara.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian pendidikan: Kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Alfabeta.
- Supriono, P. (2016). *The heritage of batik: Identitas pemersatu kebanggaan bangsa*. Penerbit Andi.
- Suratmi, N. (2016). *Multikultural: Karya pelestarian kearifan lokal kesenian barongsai - lion*. Media Nusa Kreatif.
- Suratmi, N. (2016). *Multikultural: Karya pelestarian kearifan lokal kesenian barongsai - lion*. Media Nusa Kreatif.
- Suryanto. (2009, October 2). Batik Indonesia resmi diakui UNESCO. *Antara News*. <https://www.antaranews.com/berita/156389/batik-indonesia-resmi-diakui-unesco>
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan seni untuk membentuk manusia ideal pada sekolah umum. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 17-21.
- Yulianto, R. E. (2020). Pendidikan seni untuk membentuk manusia ideal pada sekolah umum. *Jurnal Imajinasi*, 14(1), 17-21.